

Kajian Budaya Jepang dalam Bingkai Merdeka Belajar melalui Gakujutsusōgōka

Zida Wahyuddin ^a

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

zida@untag-sby.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i1.11034>

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji pemecahan masalah di bidang peningkatan kualitas penelitian kajian budaya Jepang dalam bingkai Merdeka Belajar. Melalui telaah yang komprehensif, yakni akademisi kajian budaya Jepang dan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterapkan di Program Studi Sastra Jepang, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, akan diungkap transformasi dan dinamika akademisi sebagai upaya merespon tantangan dan peluang dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui peningkatan kualitas penelitian. Pada konteks ini, tatanan masyarakat berubah akibat pemberlakuan kebijakan yang berorientasi pada kesehatan. Kemudian Perguruan Tinggi juga dituntut untuk menyiapkan konsep-konsep pengetahuan dan teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi industri dan pemerintah. Metode yang akan digunakan adalah metode kajian pustaka dengan pendekatan komparatif. Analisa akan berpusat pada dinamika akademisi kajian budaya Jepang Program Studi Sastra Jepang dalam meningkatkan kualitas penelitiannya di Perguruan Tinggi dan upayanya memenuhi tuntutan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Hasilnya adalah kontribusi pengetahuan terkait penyesuaian metodologis pada peningkatan kualitas penelitian di bidang kajian budaya Jepang melalui gakujutsusōgōka atau kolaborasi yang bersifat lintas dan trans-disiplin. Selain itu, pada tulisan ini memberikan sumbangan tentang bagaimana para akademisi kajian Budaya Jepang di Perguruan Tinggi memiliki strategi dalam merekam sekaligus memberikan referensi terkait mencari solusi dan menemukan inovasi sebagai upayanya berdamai dengan keadaan di masa krisis maupun pasca krisis.

Kata Kunci: Akademisi, Kajian Budaya Jepang, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, *gakujutsusōgōka*

ABSTRACT

This paper examines problem solving in the field of improving the quality of Japanese cultural studies research in the Freedom to Learn frame. By comprehensive study, that specific to say academics of Japanese cultural studies after and the Independent Campus-Freedom to Learn policy which was implemented at the Department of Japanese Literature in University of 17 August 1945 Surabaya, I will reveal the transformation and dynamics of academia as an effort to respond the challenges and opportunities in the development knowledge of science through improving the quality of research. In this context, the social order has changed due to the implementation of health-oriented policies. Then Universities are also required to prepare concepts of appropriate knowledge and technology that are beneficial to industry and government. The method will be used literature review with comparative approach. The analysis will focus on the dynamics of Japanese cultural studies academics in the Department of Japanese Literature by improving the quality of their research in universities and their efforts to fulfill the demands of the Independent Campus-Freedom to Learn policy. The result is contribution of knowledge related methodological adjustments to improve the quality of research in the field of Japanese cultural studies through gakujutsusōgōka or collaborations with cross-disciplinary. In addition, this paper provides a contribution on how academics of Japanese cultural studies in universities have strategies in recording as well as providing references related to finding solutions and innovations in their efforts to make peace with the situation during the crisis and post-crisis.

Keywords: Academics, Japanese Culture Studies, Independent Campus-Freedom to Learn, *gakujutsusōgōka*

Submitted:
11 Juni 2024

Accepted:
26 Juni 2024

Published:
28 Juni 2024



1. PENDAHULUAN

Pada saat berita tentang epidemi mulai marak di salah satu kota di Cina pada awal 2020, tidak ada yang mengantisipasi penyebaran epidemi untuk seluruh dunia dalam waktu yang sangat singkat. Dari Wuhan (Cina) ke New York (AS) melalui Afrika, Amerika Selatan, Eropa, dan Asia, coronavirus baru, penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) atau sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2), telah melumpuhkan, pada tingkat yang lebih besar maupun kecil, kehidupan di banyak negara yang menyebabkan ribuan kematian dan sekitar 6 juta manusia terinfeksi. Untuk alasan ini, komunitas ilmiah waspada dengan melakukan kajian tentang virus, penyakit yang ditimbulkannya, situasi yang diciptakannya, dan populasi yang diserangnya, dari berbagai perspektif, termasuk kajian menyangkut peluang dan tantangan penelitian berbasis kajian budaya Jepang pasca pandemi covid 19 dalam bingkai program merdeka belajar, seperti yang disajikan dalam tulisan ini.

Pandemi covid-19 telah berimbas pada semua sendi kehidupan dan berbagai bidang termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan dalam lingkup pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi. Hal ini juga dipandang sebagai realitas yang harus dihadapi dalam melakukan transisi masa-masa sulit untuk kembali membangun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Olgun Cicek dalam pemaparannya¹ pada acara sarasehan yang digelar oleh kampus UII, menguraikan tiga fase transisi yang dijumpai di masa pandemi. Pertama, realitas baru yaitu adanya perubahan, kompleksitas, dan ketidakpastian yang menimbulkan reaksi spontanitas seperti menutup pembelajaran tatap muka dan memulai kelas online, serta menerka-nerka berapa lama pandemi akan berlangsung dan apa yang akan terjadi setelahnya. Kedua, fase normal baru atau yang kita kenal dengan istilah new normal. Evaluasi dan pemantauan terhadap sumber daya yang tersedia dilakukan di tahap ini. Dan yang terakhir, fase mempersiapkan dan membangun masa depan dengan melakukan adaptasi, kreativitas, dan digitalisasi yang berkelanjutan.

Pada konteks pasca pandemi Covid 19 ini, perguruan tinggi dituntut bukan hanya untuk mampu *survive* melainkan mampu beradaptasi dan mengembangkan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi (*online*) dan mengembangkan dirinya menjadi institusi yang *accountable* dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penelitian-penelitian yang dapat dimanfaatkan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Disamping itu, ditengah dua tuntutan besar diatas, perguruan tinggi juga diharapkan mampu menyukseskan upaya pemerintah dalam menggerakkan dan mencanangkan kampus merdeka dan WFH (Work From Home) – SFH (School From Home) yang merupakan upaya untuk mengurangi dan mengatasi penyebaran Covid-19 di dalam kampus (Sumantyo, 2020). Dengan demikian, dinamika yang dihadapi pada konteks ini adalah di satu sisi pasca pandemi Covid 19 merupakan tantangan bagi perguruan tinggi untuk membuktikan dirinya sebagai institusi pendidikan yang mampu bertahan untuk melakukan adaptasi sistem pembelajaran dan kajian pengembangan keilmuan melalui

penelitian, sedangkan pada sisi yang lain, adanya pandemi ini juga menjadi peluang bagi perguruan tinggi untuk menciptakan terobosan–terobosan baru dalam dunia pengembangan akademik yang berorientasi pada tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Upaya peningkatan dan pengembangan keilmuan yang berorientasi pada DUDI dapat disebut sebagai *academic capitalism*. Menurut Hauge (2016) dalam meninjau buku *Academic capitalism in the age of globalization*, ia memaparkan tentang pentingnya kolaborasi perguruan tinggi dengan pemerintah dan industri melalui berbagai program kemitraan terkait kajian pengetahuan dan inovasi teknologi. Kemitraan dalam bidang penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan perguruan tinggi seiring berkurangnya dukungan pembiayaan dari pemerintah. Dalam hal ini, perguruan tinggi melakukan kajian penelitian dan transfer teknologi dengan menyiapkan konsep-konsep pengetahuan dan teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi industri dan pemerintah. Pada konteks ini, Perguruan Tinggi diharapkan dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada dengan melakukan berbagai macam kontrak penelitian dengan industri dan pemerintah.

Upaya kolaborasi antara perguruan tinggi dengan pemerintah dan industri adalah tantangan sekaligus peluang yang dihadapi oleh para peneliti dan akademisi bidang Kajian Budaya Jepang melalui Program Studi Jepang atau Sastra Jepang di Perguruan Tinggi. Selanjutnya, pendekatan apa yang tepat dalam menjelaskan Studi Jepang mutakhir yang juga ditantang dalam merespon pandemi Covid 19 dan Merdeka Belajar sebagai suatu paradigma baru. Sebagai contoh, bagaimana studi Jepang terkini menjelaskan “gandrung” budaya Jepang di Indonesia² yang masih eksis di tengah-tengah anak-anak muda, terpelajar di Indonesia. Lebih lanjut lagi, munculnya revalitas dari gempuran Budaya Korea melalui *Korean Drama* (KDrama) yang tumbuh seiring dengan kejenuhan masyarakat menghadapi WFH-SFH di rumah selama 24 jam (Septadinusastra, 2021). Kondisi semacam ini mendorong para akademisi kajian budaya Jepang berusaha dinamis kolaboratif dalam mempelajari dan meneliti lebih lanjut untuk menemukan peluang di tengah tantangan yang dihadapi saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan komparatif. Analisa akan berpusat pada dinamika akademisi kajian budaya Jepang Program Studi Sastra Jepang dalam meningkatkan kualitas penelitiannya di Perguruan Tinggi dan upayanya memenuhi tuntutan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Dalam konteks penelitian budaya Jepang, pendekatan ini memungkinkan kita untuk membandingkan berbagai sumber dan sudut pandang, sehingga dapat menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan holistik. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber digital terkait dengan usaha-usaha akademisi yang meneliti kajian budaya Jepang di tengah tuntutannya berkolaborasi dengan lintas disiplin

ilmu. Selanjutnya melalui sudut pandang kajian Jepang, data-data tersebut dipahami secara konteks budaya dan diinterpretasikan secara kritis yang hasilnya berupa sudut pandang argumentatif dalam membingkai kajian budaya Jepang dalam merdeka belajar melalui penyesuaian ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan kualitas penelitian sosial humaniora

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Akademisi Kajian Budaya Jepang Pasca Pandemi Covid 19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmuwan adalah, Orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu; orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan.” Mengacu ke definisi ini maka seorang ilmuwan itu adalah orang yang pengetahuannya luas di atas pengetahuan masyarakat pada umumnya. Ia juga dianggap sebagai seorang akademisi karena berpendidikan tinggi dan menguasai bidang keilmuannya secara mendalam. Luasnya pengetahuan itu dimungkinkan karena seorang ilmuwan itu selalu belajar, membaca, meneliti, mereproduksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Keseriusan berkecimpung dalam bidang ilmu yang ditekuni menjadikannya seorang ahli dengan wawasan pengetahuan yang mendalam. Namun juga, selain ilmuwan berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara akademik, juga peran pemerintah Jepang ikut memainkan kepentingan terkait adanya dan keberlangsungan studi Jepang.

Pada konteks studi Jepang, secara praksis strategis, kepentingan pemerintah Jepang sudah tentu ada karena masyarakat, yang semakin mengenal dan memahami budaya, seni, produk teknologi Jepang dan berbagai hal tentang Jepang, akan semakin bersimpati dan berempati pada orang dan bangsa Jepang. Paling tidak, mereka berkeinginan untuk meredam munculnya perselisihan dan menghilangkan antipati terhadap Jepang (Ketut, 2018). Walaupun tentunya juga ada kemungkinan sebaliknya karena sentimen sejarah pendudukan Jepang di Indonesia memicu sikap yang tidak bersimpati terhadap Jepang.

Situasi dan kondisi semacam itu –simpati dan antipati– sangat bermanfaat dalam merancang diplomasi yang berbasis realitas dan temuan penelitian tentang Jepang. Salah satu strategi untuk memenangkan diplomasi negara dan diplomasi di tingkat akar rumput adalah menarik simpati dan empati masyarakat di luar Jepang terkait berbagai aspek keunggulan Jepang. Menggunakan berbagai hasil penelitian dan lembaga pendidikan tentang Jepang, merupakan strategi yang elegan dalam memperkenalkan, memahami, sampai meniru unsur, sistem, bahkan produk negara luar, dalam hal ini Jepang. Berdasarkan sudut pandang tersebut, lalu apakah kepentingan Indonesia akan tereliminasi? Menurut pendapat I Ketut Surajaya seorang guru besar Studi Jepang mengatakan “kepentingan Indonesia justru dapat dibangun melalui studi Jepang yang bersifat akademis”. Gagasan ini berdasarkan asumsi mengenai mereka yang belajar dan memahami kebudayaan Jepang berimplikasi pada merefleksi

sistem nilai dalam kebudayaan sendiri. Tentu ini erat hubungannya dengan akademisi dalam usahanya membangun jembatan pengetahuan studi Jepang yang bersifat akademis. Sehingga para akademisi memainkan peranannya dan memposisikan bidang keahliannya dalam arena ilmu pengetahuan. Peran akademisi sebagai ilmuwan dipandang perlu untuk *sustainability* studi Jepang di Indonesia. Adanya ikatan mengenai keberlanjutan dalam proses memposisikan dan melangsungkan pengembangan bidang studi Jepang pada arena ilmu pengetahuan inilah dipahami sebagai mentalitas yang dinamis pada seorang akademisi dan ilmuwan.

Selanjutnya, oleh akademisi, studi Jepang terus-menerus diperbaharui pada kaidah akademik, *approach* (paradigma), konsep teori, dan metodologi bidang ilmu karena ilmu senantiasa berkembang atau dikembangkan, dan bersifat temuan. Hasil penelitian dan implementasi darinya merupakan dasar empirik teoritis metodologis suatu ilmu pengetahuan dalam *state of the art* bidang ilmu tertentu. Sampai disini konteks penelitian mutakhir yang secara umum semakin banyak memanfaatkan pendekatan interdisipliner, sehingga sekat-sekat mono disiplin semakin kabur walaupun karakter masing-masing ilmu tetap ada. Sebagai contoh penelitian tentang subjek film Jepang (bidang yang diteliti oleh penulis). Secara *logical* tentu dapat menginspirasi para akademisi (peneliti) yang tertarik dan meneliti topik-topik *pop culture* Jepang atau negara lain secara komparatif melalui film. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa, *comparative approach* dapat digunakan dalam penelitian subjek yang sama walaupun objeknya berbeda. Dengan demikian, studi Jepang setara kedudukannya dengan bidang ilmu lainnya, karena para akademisinya mengaplikasikan metodologi bahkan konsep teori yang telah biasa ditekuni pada bidang-bidang ilmu lainnya. Dalam hal ini, bidang studi Jepang (terlepas dari *existing* tujuan dan kepentingan) tetap membangun kekhususan tertentu. Itulah alasan mengapa kedudukan studi Jepang dalam tataran ilmu pengetahuan khususnya sosial-humaniora cukup baik. Sebab, paradigma yang mapan dalam konteks studi Jepang juga seringkali luput melihat perubahan fenomena sebagai fakta-fakta baru, penemuan (*discovery, invention*) baru, dan kebaruan teori. Sehingga alternatif konsep teoritis dan metodologinya digali terus-menerus secara mendalam oleh para akademisi studi Jepang.

Sebagai bidang keilmuan yang mapan dalam konteks studi Jepang pada lanskap keilmuan sosial-humaniora tentu memiliki tantangan dan peluang khususnya pasca pandemi covid 19. Pandemi covid-19 telah berimbas pada semua sendi kehidupan, terutama di bidang ekonomi sosial, dan budaya termasuk di dalam bidang penelitian. Perubahan dari masa normal menjadi kehidupan baru yang berdampingan dengan Covid-19 atau disebut *new normal* adalah sebuah keputusan yang harus dipilih dengan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran penularan Covid-19. Sehingga diharapkan semua lembaga pendidikan tidak melakukan kegiatan seperti biasa; sebagai upaya bersama dalam mengurangi penyebaran Covid-19. Hal yang sama telah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit ini,

kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan dalam upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran Covid-19 (Abidah, et.al, 2020).

Adanya perubahan tersebut memunculkan gegar budaya yang mana terjadi pembalikan nilai-nilai dalam waktu sekejap yang memicu kemarahan, kebingungan, kesedihan, stres, dan depresi. Sebagai contoh kedisiplinan kerja/sekolah berubah menjadi tidak boleh masuk kerja/sekolah sehingga muncul istilah *Work From Home* (WFH) dan *School From Home* (SFH). Kebersamaan fisik yang mengacu pada slogan “*mangan ora mangan asal ngumpul*” berubah untuk tidak kumpul-kumpul dengan alasan pencegahan penyebaran penularan Covid-19. Ritual keagamaan/tradisi yang sangat diutamakan dalam kehidupan masyarakat berubah formatnya, dari yang dilakukan secara bersama menjadi dilakukan sendiri di rumah. Ritual kematian dan penghormatan pada yang meninggal tidak dapat dilaksanakan. Kondisi yang kompleks dan multidimensi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana penelitian sosial-humaniora – Kajian Budaya Jepang – menyiapkan/membayangkan perubahan tatanan kehidupan di masa pasca krisis? Kemudian, tatanan kehidupan yang macam apa yang perlu dibangun dan bagaimana penelitian kajian budaya Jepang dapat ikut berpartisipasi? Oleh karena adanya krisis yang kompleks dan multidimensi ini menuntut penelitian yang bersifat lintas dan trans-disiplin (Budianta, 2020).

Pada konteks pasca pandemi Covid 19 ini, pengertian lintas disiplin diterjemahkan dengan membuat persilangan berbagai disiplin ilmu, seperti epidemiologi, kesehatan masyarakat, ekonomi, psikologi sosial, sains dan teknologi, komunikasi, informasi, sosiologi dan politik, humaniora. Sedangkan pengertian transdisiplin adalah kolaborasi berbagai kalangan untuk membangun pengetahuan, seperti akademisi/ilmuwan, praktisi dan aktifis di lapangan, lembaga pemerintah, dan pihak-pihak swasta.

Gagasan akan lintas disiplin dan transdisiplin yang dijabarkan oleh Budianta ternyata sejalan dengan pendapat Profesor Suzuki Sadami, seorang pakar studi sastra dari *Japanese Research Center for Japanese Studies* (Nichibunken). Melalui tulisannya, ia mengusulkan tiga pendekatan ilmiah mengenai studi Jepang yang disebut *gakujutsusōgōka* (kolaborasi atau sintesasi ilmu pengetahuan) yang terdiri dari studi tentang pandangan hidup baru, studi genre atau sejarah konsepsi, dan studi sejarah Kekaisaran Raya Jepang¹.

Studi tentang pandangan hidup baru dapat dilakukan dalam kolaborasi bidang studi humaniora (humanities) dengan ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*). Penggabungan antara studi masalah lingkungan (ecology), masalah etika kontemporer, teori keragaman hayati, teori ekosistem, dan teori *cloning* dimungkinkan. Studi genre secara keseluruhan dapat membentuk sistem studi atau ilmu pengetahuan. Studi sejarah Kekaisaran Raya Jepang sebagai contoh, mempunyai kaitan erat dengan sejarah berbagai wilayah di Asia Timur, Korea, Cina, negara-negara Asia Tenggara, bahkan beberapa kawasan dunia lainnya. Dengan demikian, baik yang dipaparkan oleh Budianta dan Suzuki menurut hemat saya adalah bagian dari upaya penyesuaian dalam tuntutan kemajuan bangsa pasca musibah

pandemi Covid 19 yang melanda di Indonesia. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu (interdisiplinary) dan transdisiplin dalam berkolaborasi dengan berbagai kalangan untuk membangun pengetahuan dapat dilakukan secara komprehensif dalam konteks kajian budaya Jepang.

b. Kajian Budaya Jepang dalam Bingkai Merdeka Belajar

Sebagai upaya mencetak lulusan yang unggul dan tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, teknologi, dan dunia kerja yang semakin berkembang dengan pesat pada konteks revolusi industri 4.0 dan pasca musibah pandemi Covid 19, diperlukan penguatan kompetensi mahasiswa sesuai dengan perkembangan yang ada. Selaras dengan hal tersebut, dibutuhkan juga keterhubungan dan kesesuaian antara lulusan pendidikan tinggi bukan hanya dengan dunia usaha dan dunia industri saja tetapi juga dengan masa depan yang semakin cepat mengalami perubahan. Sebagaimana kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang program “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM)”. Kebijakan ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar kampus lebih leluasa dibandingkan dengan pengalaman belajar sebelumnya. Kebijakan MB-KM dapat diwujudkan dalam kegiatan pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, asistensi mengajar di satuan pendidikan, dan proyek di desa/kuliah kerja nyata tematik. Selain itu, mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot sks tertentu. Semua kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan dibimbing dosen dan diperlukan adanya perjanjian kerja sama jika dilakukan bersama pihak di luar program studi.

Sebagai respons terhadap kebijakan MB-KM tersebut, Program Studi Sastra Jepang (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) melakukan re-desain kurikulum dengan mengakomodasi tiga (3) bentuk kegiatan merdeka belajar, yaitu program magang atau praktik kerja di Jepang, program pengembangan wisata budaya di desa, dan pembekalan kemampuan Bahasa Jepang pariwisata disertai dengan pemanfaatan teknologi sebagai media penyebaran informasi, menarik investor, dan pemasaran produk lokal. Program magang di Jepang merupakan program yang selama ini telah dijalankan oleh Prodi sejak tahun 2016. Dalam program magang ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mendapat pengalaman belajar tentang perhotelan secara langsung melalui parktek magang menjadi staf/karyawan hotel di Jepang. Program ini merupakan bentuk kegiatan dari perjanjian kerja sama dengan PT Japan Indonesia Program Academic (JIPA).

Sedangkan program proyek di desa atau dikenal dengan nama Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik merupakan program yang juga telah dilakukan oleh Prodi Sastra Jepang sejak tahun 2017 dengan tema yang bervariasi. Beberapa KKN Tematik yang pernah dilaksanakan antara lain Analisis Tapak di Kecamatan Ngadirojo Pacitan; Pembentukan Destinasi Wisata Baru di Putat Jaya Surabaya; Pola Asuh

Anak-anak TKW di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung Ponorogo; Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Wonosalam Jombang; serta Pengembangan Desa Wisata Budaya di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung Ponorogo. Untuk desain kurikulum MKBM ini, Prodi Sastra Jepang merencanakan program KKN Tematik “Pengembangan Desa Wisata Budaya” di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Ponorogo.

Dalam pelaksanaannya, program KKN Tematik ini bermitra dengan Desa Plunturan Kecamatan Plunturan Kabupaten Ponorogo yang sudah mempunyai kerja sama dalam hal Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Untag Surabaya. Meskipun demikian, Prodi Sastra Jepang akan membuat perjanjian kerja sama baru yang lebih spesifik dalam bidang pengembangan Desa Plunturan sebagai Desa Wisata Budaya. Penerapan wisata budaya pada desa Plunturan menggunakan konsep *omotenashi* dari Jepang. Konsep *omotenashi* diambil dari pidato Pidato Christel Takigawa pada forum IOC di Buenos Aires (2013), juru kampanye Jepang untuk penyelenggaraan Olimpiade 2020. Konsep *omotenashi* memiliki makna melayani atau menjamu dengan sepenuh hati sehingga orang yang dilayani/dijamu merasa nyaman dan puas (Ong, 2021). Penerapan konsep *omotenashi* dari Jepang terhadap pengembangan desa wisata budaya di Plunturan diharapkan mampu menghidupkan perekonomian desa sebagai destinasi wisata dengan layanan prima oleh warga lokal. Dengan adanya program pengembangan wisata budaya di desa Plunturan ini diharapkan dosen Prodi Sastra Jepang selain membantu secara penerapan konsep dan praktik *omotenashi* pengembangan desa wisata kepada warga lokal desa, para mahasiswanya juga mendapatkan pengalaman baru dengan kompetensi atau keahlian yang lebih beragam sebagai bekal menghadapi perkembangan industri yang melaju dengan cepat khususnya pada bidang kepariwisataan.

Fokus ketiga program MB-KM yang diajukan di atas adalah program magang di Jepang, proyek desa (KKN Tematik), dan pengembangan desa wisata budaya. Pemilihan ketiga bentuk MB-KM tersebut didasarkan pada analisis internal dan eksternal yang dilakukan oleh Prodi Sastra Jepang. Analisis internal berkaitan dengan relevansi antara visi keilmuan prodi, profil lulusan, dan capaian lulusan; sedangkan analisis eksternal berkaitan pemenuhan indikator kinerja utama (IKU) yang berhubungan dengan penerapan riset dosen dan mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus dengan proyek pengembangan desa wisata budaya serta tuntutan dunia kerja yang berorientasi masa depan³.

Bidang pariwisata dengan mengeksplorasi bahasa dan kajian budaya Jepang merupakan penciri dari Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hal ini dengan jelas tercantum dalam visi Prodi Sastra Jepang yang telah ditetapkan pada tahun 2018, yaitu “Menjadi Prodi Sastra Jepang yang unggul dalam pengembangan ilmu bahasa, sastra, dan kebudayaan Jepang dalam bidang pariwisata berbasis nilai dan karakter bangsa pada tahun 2035”. Visi ini menjadi acuan dalam penetapan profil profesional mandiri. Adapun profil profesional mandiri adalah “Sarjana Sastra Jepang **berkarakter**

patriotik yang secara individu maupun kelompok mampu **mengkomunikasikan** dan **mengaplikasikan** ide dan gagasan secara **efektif inovatif** berdasarkan konsep kebahasaan dan konteks kebudayaan yang berkontribusi positif pada **bidang kepariwisataan lokal**". Dengan demikian, pengajuan program MB-KM "Magang di Jepang di Bidang Perhotelan", "Proyek Desa Wisata Budaya", dan "Pembekalan kemampuan Bahasa Jepang dan manajemen kepariwisataan" merupakan program yang relevan dengan kondisi internal Prodi Sastra Jepang pada saat ini.

Berdasarkan analisis eksternal, bidang pariwisata dipandang sebagai salah satu bidang yang paling menjanjikan saat ini dan di masa mendatang. Menurut Bank Indonesia, pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa negara karena sumber daya yang dibutuhkan sudah tersedia di dalam negeri (Kompas, 2019). Lebih lanjut, Ketua Umum Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Haryadi Sukamdani, menyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan *core bussiness* Indonesia yang menyediakan lapangan kerja paling besar, mudah, dan cepat (CNN, 2018).

Dalam konteks kebudayaan, pariwisata akan mempertemukan antara wisatawan dengan beragam latar budaya dan komunitas lokal. Dengan demikian, industri pariwisata akan memerlukan sumber daya yang berperan sebagai penghubung antarbudaya. Dalam peran inilah, sumber daya yang memiliki kemahiran berbahasa asing di bidang pariwisata dan perhotelan memiliki nilai penting demi tercapainya proses interaksi antarbudaya. Bahasa dan budaya Jepang merupakan salah satu peluang yang menjanjikan di industri pariwisata.

4. SIMPULAN

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia khususnya di Indonesia memicu penyesuaian metodologis pada peningkatan kualitas penelitian di bidang kajian budaya Jepang melalui kolaborasi yang bersifat lintas dan trans-disiplin. Penyesuaian metodologis tersebut dapat diimplementasikan melalui penelitian sosial humaniora dalam konteks kajian budaya Jepang dengan pendekatan kualitatif (pemaknaan, wacana, kajian kritis) berbasis teks, dokumentasi, media, karya seni yang dapat diakses secara digital maupun cetak. Oleh karenanya, penyesuaian ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan kualitas penelitian sosial humaniora dalam konteks budaya Jepang harus terus maju dan dikembangkan pasca pandemi Covid 19 di Indonesia. Krisis yang multi-dimensi ini harus disikapi dengan dukungan dan kolaborasi antarakademisi di Universitas untuk meruntuhkan tembok-tembok disiplin yang menyempitkan ilmu pengetahuan secara parsial dan khusus. Sebagai akademisi kajian budaya Jepang, kita dituntut mampu mengembangkan kualitas penelitian dengan memecahkan permasalahan yang kompleks, kearifan dan kreatifitas berbasis wawasan budaya sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia khususnya yang berada di sekitar kita.

Peningkatan kualitas penelitian dengan berkolaborasi antara berbagai pihak yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat merupakan jawaban atas respon kebijakan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Pada konteks kajian budaya Jepang, peningkatan kualitas penelitian sangat dimungkinkan melalui Program Studi melakukan re-desain kurikulum. Sebagai contoh Program Studi Sastra Jepang (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) sebagai home based penulis berupaya mengakomodasi tiga (3) bentuk kegiatan merdeka belajar, yaitu program magang atau praktik kerja di Jepang yang berkolaborasi dengan PT. JIPA, program pengembangan wisata budaya di desa, dan pembekalan kemampuan Bahasa Jepang pariwisata disertai dengan pemanfaatan teknologi sebagai media penyebaran informasi, menarik investor, dan pemasaran produk lokal yang bekerja sama dengan Desa Plunturan Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Sinergi dan saling mendukung antara akademisi dengan berbagai pihak tersebut merupakan upaya konkrit selanjutnya merespon peningkatan kualitas penelitian dalam bingkai Merdeka Belajar pasca pandemi Covid 19. Para akademisi memiliki daya nalar yang kreatif untuk mencari solusi dan menemukan inovasi dalam upayanya berdamai dengan keadaan di masa krisis maupun pasca krisis. Pergulatan para akademisi kajian budaya Jepang di Prodi Sastra Jepang dalam meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang melalui kolaborasi telah menunjukkan kemajuan yang cukup baik dengan topik yang beragam, luas, dan memiliki kedalaman akademis yang memadai dengan pendekatan lintas dan inter-disiplin yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat khususnya bagi warga Desa Plunturan Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

REFERENSI

- Abidah, A et al. (2020) The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. *Jurnal Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, Vol.1, No.1, April 2020, pp. 38-49.
- Budianta, Melani. (2020) Tantangan Penelitian Sosial Humaniora di Masa Pandemi. diakses melalui <https://research.ui.ac.id/research/wp-content/uploads/2020/05/Materi-Prof.-Melani-Budianta.pdf>
- Harsawibawa dkk. (2018) *Kuliah Pengantar Ilmu Filsafat*. FIB: UI Depok.
- Hauge, Therese. (2016) Academic capitalism in the age of globalization. *Higher Education Research & Development*, 35:4, 865-867, DOI:10.1080/07294360.2016.1187380
- I Ketut Surajaya (2018) dalam Rahayu Surtiati Hidayat (Ed.), *Hakikat Ilmu Pengetahuan; Pemaknaan Keterbukaan Wawasan Global Ilmu Pengetahuan Budaya dalam Konteks Studi Jepang dan Peradaban*, hal. 203-229, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maftukhin (2015) Ilmuwan, Etika, dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia, *Epistemé*, Vol. 10 p. 199-226, No. 1, Juni 2015.

Ong, Susy. (2020) Upaya pemerintah dan dunia usaha Jepang dalam mewujudkan citra 'omotenashi'. dipresentasikan pada webinar di Universitas Bung Hatta pada 23 September 2020.

Septadinusastra, V.A. (2021) Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea). Media Nusantara, Vol 18, No 1 (2021) diakses melalui e-jurnal pada <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/1233>

Sumantyo, F. D. S. (2020). Pendidikan Tinggi di Masa dan Pasca Covid-19. Jurnal Kajian Ilmiah, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.266>

Suzuki Sadami. "Nihon kokugai ni okeru Nihon kenkyū no genzai, soshite gakujutsu sōgōka ni mukete no mittsu no teian" (dipresentasikan pada the 11th national seminar on Japanese Studies and the 4th congress of ASJI, Japanese Study Center, UI, 21–23 July 2005, pp.1–10)

Istilah dan Sumber Digital

¹ <https://www.uii.ac.id/perkembangan-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi-di-masa-pandemi/> diakses pada 18 Nov 2021.

² Yang dimaksud "gandrung" Jepang adalah minat masyarakat pada bahasa, budaya populer Jepang, seperti animasi (anime), komik (manga), musik populer Jepang (Jpop), kuliner, produk teknologi, mulai dari mainan anak-anak buatan Jepang, produk elektronik sampai otomotif, bahkan gaya hidup "harajuku" maupun cosplay yang amat populer di kalangan anak muda di Indonesia, sampai pada kelompok mahasiswa Program Studi Sastra Jepang.

³ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

